

PERSEPSI ATAS REKONSTRUKSI PENILAIAN ASET BIOLOGIS (IAS 41 AKUNTANSI PETERNAKAN) PADA PETERNAK INDONESIA

Apriwandi¹, Debbie Christine², Eriana Kartadjumena³, Erly Sherlita⁴, Andhina Nur Fathonah⁵, Aida Wijaya⁶

apri.wandi@widyatama.ac.id¹, debbie.christine@widyatama.ac.id², eriana.kartadjumena@widyatama.ac.id³, erly.sherlita@widyatama.ac.id⁴, andina.fathonah@widyatama.ac.id⁵, aida.wijaya@widyatama.ac.id⁶

^{1,2,3,4,5}Program Studi Akuntansi, Universitas Widyatama

ABSTRAK

Perdebatan penerapan IAS 41 akuntansi peternakan yang memaksa peralihan dari biaya historis (HC) ke prinsip nilai wajar (FV) berkaitan dengan instrumen keuangan yang mensyaratkan penilaian yang adil untuk aset biologis membawanya ke domain pertanian - peternakan. Penelitian eksperimen ini melakukan studi empiris dengan sampel peternakan Indonesia menilai aset biologis HC dan sampel menerapkan FV, menemukan perbedaan yang signifikan antara kedua metode penilaian untuk menilai arus kas masa depan dan pengambilan keputusan para peternak. Namun, sebagian besar pengujian mengungkapkan lebih banyak persepsi penerapan HC dan mencerminkan ketidaksiapan para peternak menerapkan IAS 41 penilaian FV. Penilaian wajar aset biologis, yang tidak dijelaskan oleh perbedaan volatilitas laba dan profitabilitas. Penelitian ini membuktikan adanya praktik akuntansi HC yang tidak tepat untuk aset biologis di bidang peternakan, yang menunjukkan kandungan informasi dari metode penilaian ini di unit usaha kecil utama yang ada di sektor peternakan di Indonesia.

Kata kunci : Biaya Historis, Nilai Wajar, Aset Biologis

ABSTRACT

The debate on the implementation of IAS 41 livestock accounting that forces a shift from historical cost (HC) to the fair value principle (FV) with regard to financial instruments that require fair valuation for biological assets brings it into the farm-livestock domain. This experimental research conducted an empirical study with a sample of Indonesian farms valuing HC biological assets and a sample applying FV, finding significant differences between the two valuation methods for assessing future cash flows and farmer decision - making. However, most of the tests revealed more perceptions of HC implementation and reflected the unpreparedness of farmers to apply IAS 41 FV assessment. Fair valuation of biological assets, which are not explained by differences in earnings volatility and profitability. This research proves the existence of inappropriate HC accounting practices for biological assets in the livestock sector, which shows the information content of this valuation method in the main small business units in the livestock sector in Indonesia.

Keywords: Historical Cost, Fair Value, Biological Assets

PENDAHULUAN

Tujuan akuntansi adalah untuk memberikan informasi yang konsisten dan dapat diandalkan untuk memungkinkan identifikasi dan pengukuran kinerja ekonomi dan keuangan riil perusahaan, untuk membantu pengguna membuat keputusan tentang alokasi sumber daya. Adopsi standar akuntansi internasional oleh perusahaan Indonesia memperkuat sistem informasi ini, dengan menghasilkan data yang lebih bermanfaat bagi

pemangku kepentingan, yang memiliki peran penting dalam kelangsungan perusahaan. Namun, aturan akuntansi memungkinkan manajer memiliki tingkat keleluasaan tertentu dalam memilih praktik dan kriteria akuntansi, terutama dalam skenario konvergensi standar internasional saat ini, yang didasarkan pada prinsip dan membutuhkan penilaian yang lebih besar untuk menyiapkan laporan akuntansi (Apriwandi & Supriyono, 2021; Christine &



Silviany, 2021; Silva et al., 2015).

Capture Theory menjadi grand teori yang digunakan dalam penelitian ini. Capture theory diperkenalkan oleh George Strigler (1971) yang mengatakan bahwa perusahaan atau industri dapat memperoleh keuntungan dari undang - undang jika menangkap badan pengawas terkait. Teori kepentingan publik pemerintah menemukan beberapa permasalahan yang terjadi di perusahaan atau industri yang dapat merugikan masyarakat. Sehingga tujuan melindungi kepentingan sosial dari permasalahan tersebut, pemerintah menetapkan badan pengawas untuk mengatur perilaku perusahaan dan industri berupa aturan dan kebijakan. Teori capture sependapat bahwa regulasi yang diperkenalkan pada awalnya bertujuan untuk memberikan manfaat bagi publik. Selanjutnya, regulator yang ditangkap akan membuat keputusan baru yang berpihak pada industri daripada publik.

Studi kami dimotivasi oleh adanya perdebatan yang sedang berlangsung dan belum terselesaikan dalam domain akademik dan praktisi akuntansi, atas kenyamanan penggunaan *fairvalue* (FV) versus *historical cost* (HC). Kecenderungan penggunaan FV telah menimbulkan isu kontroversial penerapan FV dalam keputusan investasi dan manajemen kurang efisien, tidak dapat diandalkan, volatilitas yang tinggi dan informasi yang menyesatkan (Argilés-Bosch et al., 2018; Bohušová et al., 2012; Bohušová & Svoboda, 2016). Meskipun demikian, para pendukung FV berpendapat bahwa meningkatkan relevansi informasi yang terkandung dalam HC memerlukan volatilitas rendah yang berkontribusi meningkatkan efisiensi perusahaan dan memberikan sinyal yang handal dan transparansi (Argilés Bosch et al., 2012; Bleck & Liu, 2007; Gigler et al., 2007; Ronen, 2008). Bahkan kerangka konseptual FASB (2010) menetapkan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan, yang mencakup informasi yang akan relevan dengan nilai prediktif jumlah, waktu, dan ketidakpastian prospek arus kas masa depan. Namun, pasar modal yang lebih realistis, kebijaksanaan manajemen yang diterapkan pada penilaian wajar dapat mengurangi relevansi neraca dan laporan laba rugi dalam keputusan investor dan menawarkan platform yang lebih tepat untuk meramalkan pendapatan dan arus kas masa depan

Beberapa penelitian terdahulu telah menyelidiki penerapan aturan khusus di negara lain tentang penilaian aset biologis dan produk

pertanian dalam konteks kemungkinan adanya manajemen laba (EM) karena tidak adanya orientasi yang lebih objektif tentang kriteria akuntansi (Silva et al., 2015). Konteks perkembangan akuntansi pada sektor pertanian dan peternakan memungkinkan terjadi pelaporan kinerja dalam bentuk numerik dan moneter yang mendekati nilai wajar dan dekat dengan kegiatan ekonomi masyarakat. Kajian penelitian akuntansi pertanian dan peternakan ikut mengubah bisnis masyarakat yang dibangun secara individu menjadi industri yang dikapitalisasi (Burritt & Cummings, 2002; Cavalheiro et al., 2017; Kurniawan et al., 2014).

Kontribusi penelitian ini sebagai upaya dalam membuat perbandingan empiris dari kesulitan yang dihadapi oleh petani-peternak dan akuntan dalam memahami dan menerapkan metode penilaian untuk aset biologis, *fair value* dan *Historical Cost*. Langkah yang kami lakukan dengan membandingkan reliabilitas kedua metode penilaian yang berdampak pada proses pengambilan keputusan para pelaku peternakan. pengambilan keputusan. Kami melakukan observasi langsung terhadap para peternak melalui forum kajian dan pelatihan akuntansi biologis bagi peternak. Pada saat pelaksanaan pelatihan kami mengamati dan melakukan wawancara langsung dengan para pelaku usaha peternakan. Kami menemukan bahwa FV lebih ramah daripada HC, baik untuk persiapan akun maupun untuk meningkatkan penilaian dalam pengambilan keputusan. Peserta dalam eksperimen kami memiliki lebih banyak kesulitan dan membuat lebih banyak kesalahan perhitungan dalam menyiapkan akun dengan HC dibandingkan dengan FV. Mereka juga melakukan penilaian yang relatif lebih buruk dengan HC dibandingkan dengan FV, membuat keputusan yang lebih berisiko dan kurang tepat. Wawancara mendalam mengungkapkan praktik akuntansi yang cacat di sektor di bawah HC, dan preferensi yang jelas untuk akuntansi FV. Namun, kelemahan utama FV adalah tidak adanya pasar aktif untuk beberapa aset biologis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen yang melakukan observasi langsung pada subjek dan objek penelitian



berdasarkan realitas yang objektif. Sebagai acuan dalam observasi sebagai pembanding antara pelaksanaan atau penerapan IAS 41 dengan perlakuan akuntansi biologis dari pelaku peternakan. Tabel 1 menyajikan demografi subjek penelitian yang menjadi responden penelitian ini. Secara umum, subjek berasal dari peternak individu yang menjalankan aktivitas peternakan secara mandiri dan masih memanfaatkan cara -

cara tradisional. Meskipun demikian, kegiatan usaham menghasilkan omset Rp15.000.000 sampai dengan Rp1.500.000.000. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas yang masih secara tradisional memiliki pendapatan yang sangat besar. Lantas, dengan proses akuntansi biologis memberikan dampak baik dalam aktivitas dan pelaporan keuangan usaha.

Tabel 1 Demografi Subjek Penelitian

Provinsi	Jenis Peternakan	Jumlah Ekor Ternak	Omset per-Tahun
DKI jkt	Kambing	100	Rp150.000.000
Jawa Barat	Kambing	100	Rp225.000.000
Jawa Barat	Domba	100	Rp200.000.000
DI Yogyakarta	Kambing	300	Rp350.000.000
Jawa Barat	Ayam Pedaging	5.000	Rp35.000.000
Bali	Sapi	50	Rp125.000.000
Kalimantan Tengah	Kambing	150	Rp175.000.000
Jambi	Sapi	150	Rp250.000.000
Maluku	Sapi	300	Rp500.000.000
Provinsi aceh	Sapi	1000	Rp1.125.000.000
DI Yogyakarta	Domba	150	Rp170.000.000
Aceh	Ayam	5000	Rp35.000.000
Kalimantan Tengah	Ayam	5000	Rp35.000.000
Kalimantan Barat	Kambing	32	Rp55.000.000
Kalimantan Utara	Sapi	100	Rp65.000.000
Jawa Barat	Peternakan Domba	250	Rp250.000.000
D.I Yogyakarta	Ayam Petelur	150	Rp350.000.000
Banten	Kambing	20	Rp10.000.000
Jawa Timur	Kambing Boer	10	Rp15.000.000
Sumatera Selatan	Ayam	10.000	Rp70.000.000

Subjek Penelitian

Tugas eksperimental membutuhkan subjek yang beroperasi di sektor pertanian, baik individu yang menyiapkan akun untuk pertanian, atau petani. Para peternak yang ditampilkan dalam tabel 1 di atas digunakan sebagai subjek dalam penelitian yang berjumlah 60 orang partisipan. Tabel 2 menampilkan data jumlah relawan yang berpartisipasi dalam percobaan: total 60 subjek menyelesaikan setidaknya satu formulir tanggapan di semua sesi. Beberapa subjek eksperimen

menanggapi setelah fase presentasi sesi dan sampai sesi berakhir dan tidak menyelesaikan semua tanggapan. Sebagai contoh, seperti dapat dilihat pada tabel 2, terdapat 18 tanggapan peternak terhadap versi HC latihan 1 dengan hanya 16 tanggapan terhadap versi FV; selain itu, terdapat 14 peternak yang menanggapi versi HC dibandingkan dengan 12 peternak pada versi FV dilatih ke 2. Penempatan subjek dalam setiap scenario dilakukan secara acak.

Tabel 2 Jumlah Subjek Yang Berpartisipasi Dalam Eksperimen

	Peternak
Total Partisipan	60
Skenario 1	
Respon untuk versi FV	18
Respon untuk versi HC	16
Skenario 2	
Respon untuk versi FV	14
Respon untuk versi HC	12

Tabel 2 menyajikan pembagian subjek penelitian dalam eksperimen. Pembagian setiap

sel-sel secara random. Subjek yang menempati scenario 1 dengan respon untuk subjek FV



(fair value) sebanyak 18 subjek dan 16 subjek seknario versi HC (historical cost). Sedangkan pada scenario 2 pembagian subjek yang FV sebanyak 14 orang dan versi HC sebanyak 12 orang. Keseluruhan subjek ditempatkan secara random untuk kedua scenario eksperimen.

Analisis Data Penelitian

Eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma postmodern. Paradigma ini kami anggap sebagai paradigma yang cocok karena merupakan antitesis dari modernisme yang melihat realitas secara objektif dan subjektif (Mulawarman, 2012). Kami menganalogikan IAS 41 sebagai bentuk modernisme, sebagaimana akuntansi konvensional yang ada saat ini. Dalam modernisme terjadi kegagalan dalam memberikan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik. Postmodern adalah kritik terhadap modernitas yang mengubah cara berpikir manusia menjadi

kaku dan tidak fleksibel dengan berbagai fenomena sosial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 menyakikan matrik penelitian eksperimen dengan variabel dependen keputusan para peternak dengan katogori faktor sulit dan mudah dan penilaian aset biologis dengan kategori faktor FV dan HC. Matrik terdiri dari sel 1, 2, 3 dan 4 yang menunjukkan proses perlakuan setiap subjek eksperimen dalam beberapa skenario. Subjek yang berada disel 1 mendapatkan perlakuan penilaian aset FV dan keputusan sulit. Subjek pada sel 2 dengan perlakuan penilaian aset dengan HC dan keputusan sulit. Sedangkan sel 3 dan 4 menunjukkan perlakuan subjek yang ditempatkan pada sel penilaian aset biologisi FV dan HC pada keputusan yang mudah.

Tabel 3 Matriks Penelitian

		Penilaian Aset Biologis	
		FV	HC
Keputusan	Sulit	1	2
	Mudah	3	4

Tabel 4 Statistik Deskriptif

Penilaian	Mean	Std. Deviation	N
FV; Rumit	1.0000	.00000	17
HC; Rumit	1.0000	.00000	16
FV; Mudah	1.4286	.51355	14
HC; Mudah	1.3846	.50637	13
Total	1.1833	.39020	60

Tabel 4 menyajikan statistik deskriptif pada penilaian aset biologis yang berdampak pada keputusan para peternak. Setiap sel 1 sampai dengan sel 4 menunjukkan tingkat N (subjek) yang berbeda, secara total terdapat 60 subjek eksperimen yang terlibat dalam penelitian ini.

Kelompok sel penilaian aset FV dan HC pada keputusan Rumit sebanyak 17 dan 16 dengan mean 1 dan standar deviasi 0.000. sedangkan keputusan mudah mean 1,4286 dengan penilaian FV dan 1,3846 dengan HC.

Tabel 5 menyajikan hasil pengujian hipotesis. Nilai levene's test menunjukkan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,000. Hasil pengujian ini menunjukkan semua perlakuan

homogen untuk data sampel yang berasal dari populasi memiliki varian yang sama. Hasil uji levene diikuti dengan hasil pengujian mean effect yang menunjukkan semua variabel independen memiliki pengaruh yang berbeda terhadap variabel dependen. Penelitian ini memberikan bukti bahwa kelompok dengan penilaian FV dan HC memiliki keputusan yang berbeda untuk setiap subjek eksperimen ini dengan tingkat signifikan $p < 0,009$ dengan nilai 0,000, terdapatnya pengaruh proses penilaian aset biologis oleh peternak terhadap keputusan para peternak.

Tabel 5 Pengujian Hipotesis

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a
Dependent Variable: Pengambilan Keputusan



F	df1	df2	Sig.		
275.432	3	56	.000		
Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Pengambilan Keputusan					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2.478 ^a	3	.826	7.110	.000
Intercept	85.906	1	85.906	739.490	.000
Penilaian	2.478	3	.826	7.110	.000
Error	6.505	56	.116		
Total	93.000	60			
Corrected Total	8.983	59			

a. R Squared = .276 (Adjusted R Squared = .237)

Tabel 7 Multiple Comparisons
Dependent Variable: Pengambilan Keputusan

	(I) Penilaian	(J) Penilaian	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval Lower Bound
Tukey HSD	FV;Rumit	HC;Rumit	.0000	.11872	1.000	-.3144
		FV;Mudah	-.4286*	.12301	.005	-.7543
		HC;Mudah	-.3846*	.12558	.017	-.7171
	HC;Rumit	FV;Rumit	.0000	.11872	1.000	-.3144
		FV;Mudah	-.4286*	.12473	.006	-.7589
		HC;Mudah	-.3846*	.12727	.019	-.7216
	FV;Muda	FV;Rumit	.4286*	.12301	.005	.1029
		HC;Rumit	.4286*	.12473	.006	.0983
		HC;Mudah	.0440	.13128	.987	-.3037
	HC;Muda	FV;Rumit	.3846*	.12558	.017	.0521
		HC;Rumit	.3846*	.12727	.019	.0476
		FV;Mudah	-.0440	.13128	.987	-.3916
LSD	FV;Rumit	HC;Rumit	.0000	.11872	1.000	-.2378
		FV;Mudah	-.4286*	.12301	.001	-.6750
		HC;Mudah	-.3846*	.12558	.003	-.6362
	HC;Rumit	FV;Rumit	.0000	.11872	1.000	-.2378
		FV;Mudah	-.4286*	.12473	.001	-.6784
		HC;Mudah	-.3846*	.12727	.004	-.6396
	FV;Muda	FV;Rumit	.4286*	.12301	.001	.1822
		HC;Rumit	.4286*	.12473	.001	.1787
		HC;Mudah	.0440	.13128	.739	-.2190
	HC;Muda	FV;Rumit	.3846*	.12558	.003	.1331
		HC;Rumit	.3846*	.12727	.004	.1297
		FV;Mudah	-.0440	.13128	.739	-.3069
Bonferroni	FV;Rumit	HC;Rumit	.0000	.11872	1.000	-.3247
		FV;Mudah	-.4286*	.12301	.006	-.7650
		HC;Mudah	-.3846*	.12558	.020	-.7281
	HC;Rumit	FV;Rumit	.0000	.11872	1.000	-.3247
		FV;Mudah	-.4286*	.12473	.007	-.7697
		HC;Mudah	-.3846*	.12727	.023	-.7327

Tabel 7 menunjukkan hasil perbandingan antar setiap sel - sel eksperimen. Hasil post hoc memberikan dukungan atas data pengujian ANOVA yang menekankan setiap perlakuan dalam

eksperimen. Penelitian ini menggunakan nilai rata-rata Tukey dan LSD yang nilai signifikannya kurang dari 0,05 (p < 0,00). Setiap perlakuan memiliki nilai yang berbeda



untuk setiap kelompok perlakuan. Sehingga, peternak yang mendapatkan perlakuan penilaian aset biologisnya dengan FV dan HC memiliki keputusan yang berbeda.

Eksperimen dengan menggunakan partisipan para peternak dan penempatan perlakuan atas scenario eksperimen secara random. Hasil pengujian membuktikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang tercermin dalam pengambilan keputusan para peternak dengan pendekatan penilaian aset secara FV dan HC. Perbedaan antara pengambilan keputusan para peternak setelah penjelasan IAS 41 aset biologis. Kategori aset yang berbeda pada pengukuran nilai wajar didukung oleh pengguna akuntansi eksternal dan internal yang berbeda informasi. Alasan utama berawal dari biaya historis untuk nilai wajar dapat ditemukan di kapasitas informasi yang rendah dari biaya historis dan dalam distribusi laba yang lebih tinggi kepada pemilik karena penurunan nilai aset. Banyak pengguna informasi yang skeptik untuk penggunaan nilai wajar dalam peternakan. Nilai wajar pengukuran dianggap terlalu akademis, dan untuk metode pengukuran yang tidak tepat aset biologis menurut Herbohn (2006). Sifat peternakan membuat penilaian berdasarkan sejarah aset biologis secara inheren sulit karena mereka dipengaruhi oleh prokreasi, pertumbuhan, kematian, serta situasi biaya bersama. Alokasi biaya tidak langsung merupakan sumber kerumitan lainnya untuk perhitungan biaya di bidang peternakan. Berdasarkan (Athanasios et al, 2010), nilai wajar perangkat biologis dinyatakan lebih relatif dan setia menggambarkan realitas transformasi biologis.

Aktivitas peternakan atau peternakan didefinisikan oleh IAS 41 sebagai "...pengelolaan oleh suatu entitas biologis transformasi (proses pertumbuhan, degenerasi, produksi atau prokreasi yang menyebabkan kualitatif atau perubahan kuantitatif dalam aset biologis - hewan atau tumbuhan hidup (aset biologis) untuk dijual, menjadi hasil peternakan, atau menjadi aset biologis tambahan." Aset biologis termasuk misalnya domba, sapi potong, unggas, ikan, sapi perah, pohon atau tanaman untuk dipanen. Keragaman dalam akuntansi perlakuan terhadap kegiatan peternakan didasarkan pada sifat khusus dari kegiatan tersebut yang menimbulkan ketidakpastian atau konflik ketika menerapkan akuntansi tradisional metode, karena transformasi biologis dan kesulitan pencatatannya oleh tradisional model berdasarkan biaya historis dan realisasi. Aset biologis berbeda dari aset tidak hidup karena

mereka mengubah bentuk biologis selama hidup mereka melalui pertumbuhan, degenerasi, produksi.

Manfaat ekonomi masa depan yang terkandung dalam aset biologis juga dapat berubah jika tidak ada perubahan dalam bentuk biologis, karena harga juga akan berubah. Pengukuran aset biologis berbasis pada nilai wajar mereka memastikan bahwa efek dari keduanya perubahan biologis dan perubahan harga diakui dalam laporan keuangan. Secara teoritis, ada lebih banyak kemungkinan bagaimana perubahan nilai wajar aset biologis dapat dilaporkan yaitu semua perubahan dilaporkan dalam laba rugi bersih, semua perubahan dilaporkan dalam ekuitas sampai aset dijual atau dikonsumsi, maka aset biologis tersebut dikeluarkan dari ekuitas dan dilaporkan dalam laba bersih atau kerugian untuk periode tersebut, dan jika semua perubahan dilaporkan dalam ekuitas sampai ternak, maka aset biologis dikeluarkan dari ekuitas dan dilaporkan dalam laba rugi bersih untuk periode tersebut, selanjutnya perubahan fisik aset biologis dilaporkan dalam laba atau rugi bersih, dan perubahan harga dilaporkan dalam ekuitas sampai aset tersebut dijual atau dikonsumsi, serta semua perubahan dilaporkan dalam ekuitas dan tidak pernah dilaporkan dalam laba rugi untuk setiap periode.

Prinsip standar sesuai dengan kemungkinan yang disebutkan pertama. Bertambah atau berkurangnya dalam nilai wajar aset biologis diakui sebagai pertumbuhan aset dan bukan semata - mata sebagai panen atau penjualan. Perubahan nilai wajar disebabkan oleh perubahan kualitatif atau kuantitatif dalam aset biologis, dan karena perubahan harga. Semuanya diakui dalam laporan laba rugi, terlepas dari apakah aset dijual, sebagai keuntungan atau kerugian.

Di sisi lain, pelaporan perubahan nilai wajar bersih untung dan rugi menunjukkan arus kas yang tidak adil diperoleh dan dapat menyebabkan beberapa tekanan pemegang saham untuk dividen. Dalam urutan untuk menghindari ketidakkonsistenan ini, sebaiknya hal yang berhubungan langsung dengan pemeliharaan aset biologis (kecuali biaya administrasi) tidak boleh dilaporkan dalam laba bersih atau kerugian pada saat terjadinya, tetapi biaya tersebut harus dibebankan langsung ke ekuitas sampai panen, dan itu harus dikeluarkan dari ekuitas dan dilaporkan



dalam laba bersih atau kerugian selama masa panen. Selanjutnya penulis menyebutkan bahwa jumlah tercatat aset biologis dalam neraca harus sesuai dengan nilai wajarnya, dan bahwa perubahan yang dihasilkan dalam nilai wajar aset biologis tidak boleh dilaporkan dalam laba bersih atau kehilangan. Alasan utamanya adalah butuh waktu untuk itu beberapa aset biologis untuk mencapai bentuk dimana mereka mungkin siap dikonversi menjadi uang tunai di pasar. Selain itu, dalam menentukan nilai wajar dari bukan merupakan indikator kinerja suatu perusahaan bergerak dalam kegiatan peternakan.

Persyaratan untuk keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi menjadi diakui dalam laporan laba rugi. Terlepas dari kenyataan bahwa ide pelaporan penyesuaian penilaian dalam laporan laba rugi mungkin tampak revolusioner, masalah yang signifikan bisa muncul. Misalnya, keuntungan yang belum direalisasi tidak dapat dibayarkan sebagai dividen. Untuk diperhitungkan atas keuntungan yang belum direalisasi atau kerugian sebagai bagian dari ekuitas sebagai surplus revaluasi dan membebarkannya ke dalam laporan laba rugi ketika aset biologis yang dijual dapat menghilangkan masalah tersebut. Seperti yang disebutkan oleh Knechtle dan Attenslander (2000), nilai wajar pasti akan membuat kesulitan jika semua perubahan nilai wajar diakui secara langsung dalam laporan laba rugi. Metode nilai wajar berasal dari produk keuangan, yang memiliki relatif kecil resiko awal. Diterapkan pada aset biologis, dalam banyak hal kasus risiko harga dan risiko panen akan menghasilkan laporan laba rugi yang tidak realistis. Realisasi merupakan kriteria penting untuk pengakuan laba, dan dorongan yang berkelanjutan untuk mengakui keuntungan yang belum direalisasi karena pendapatan hanya dapat menyebabkan laporan keuangan yang tidak dapat diandalkan.

Metode pengakuan, pengukuran dan pelaporan aset biologis dan hasil peternakan digunakan menghitung spesifikasi kegiatan peternakan. Pengukuran berbasis nilai wajar adalah cara pengukuran umum yang digunakan dalam peternakan seperti halnya nilai wajar untuk pengukuran aset biologis dengan menilai harga pasar dari aset, harga transaksional pasar terbaru dan nilai sekarang dari arus kas bersih masa depan yang diharapkan dari aset.

Pengakuan Awal Aset Biologis dan Dampaknya terhadap Laba Rugi

Aset biologis diukur pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan untuk

pengakuan awal. Aset biologis harus diukur pada biayanya hanya pada pengakuan awal aset biologis yang pasarnya ditentukan harga atau nilai tidak tersedia dan alternatifnya estimasi nilai wajar tidak dapat diandalkan. Biasanya, muncullah pengakuan awal. Pembelian biaya aset biologis seringkali lebih tinggi daripada mereka nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Dalam kasus ketika aset biologis digunakan untuk transformasi biologis dibeli, maka timbul laba atau rugi dari revaluasi atas nilai riil dikurangi dengan taksiran biaya penjualan. Dalam praktik, situasi tersebut biasanya ditandai oleh kerugian, karena nilai sebenarnya berkurang sebesar perkiraan biaya untuk menjual dan aset memasuki proses transformasi biologis biasanya dibeli pada harga yang disepakati. Kasus dari pengakuan aset biologis mewakili hewan yang baru lahir. Itu keuntungan bisa muncul jika terjadi generasi baru aset biologis, misalnya anak sapi atau anak kambing dan pengakuannya. Penerapan nilai riil untuk tujuan itu didasarkan pada prinsip-prinsip dasar standar. Hal ini dimungkinkan untuk mempertimbangkan sebagai kendala tersebut sebagai kurangnya informasi untuk menetapkan nilai sebenarnya. Ini terhubung dengan fakta, bahwa tidak ada pasar dengan hewan yang baru lahir (pasar bagi mereka hewan ada dari usia tertentu), dan cara lain penentuan nilai riil dalam hirarki standar tidak mudah diterapkan dalam praktik.

Pengukuran Setelah Pengakuan

Perubahan nilai wajar aset biologis jatuh tempo transformasi biologis dan perubahan harga dilaporkan dari periode ke periode sebagai keuntungan atau kerugian. Pertanyaannya adalah apakah metode sesuai dengan prinsip dan karakteristik yang dibutuhkan oleh kerangka konseptual. Pengakuan peningkatan nilai riil aset biologis karena biologis transformasi dan karena perubahan harga dengan dampak pada laba rugi terkait dengan perubahan laba rugi, yang tidak disebabkan oleh aktivitas perusahaan dan karenanya realisasinya tidak selalu sepenuhnya mungkin (kematian karena kecelakaan ataupun pengaruh kondisi cuaca yang tidak menguntungkan serta perubahan kondisi pasar). Muncullah situasi, di mana laba yang lebih tinggi dilaporkan, tetapi itu mencapai tidak sepenuhnya mungkin dan akibatnya jumlah itu adalah subjek distribusi di antara



pemegang saham dalam bentuk dividen dan saham dalam laba. Berdasarkan pada identifikasi metode yang disebutkan di atas, penulis mempertimbangkan hal - hal seperti 1) pengakuan perbedaan nilai riil di neraca dengan pengakuan selanjutnya keuntungan atau kerugian pada saat realisasinya 2) pelaporan aset – harga transaksional pasar terbaru 3) harga pasar untuk aset serupa, dan 4) nilai sekarang dari arus kas bersih masa depan yang diharapkan dari asset.

Peternakan tidak terdiri dari metodologi untuk pelaporan selama transformasi biologis dan pemilihan metode untuk pelaporan aset biologis secara biologis transformasi dan hasil peternakan dipanen dari aset biologis berada dalam kompetensi dari perusahaan. harus mempertimbangkan berbagai faktor, yang dapat mempengaruhi keputusannya tentang metode tersebut. Perusahaan dapat menerapkan salah satu metode yang dinyatakan untuk pelaporan kegiatan peternakan. Metode - metode itu diwakili terutama oleh kapitalisasi biaya dan pencatatan biaya sebagai biaya periode. Namun, pemilihan metode mempengaruhi struktur biaya yang tercatat dan tingkat keuntungan dan kerugian yang dilaporkan. Perusahaan harus mengevaluasi sejauh mana aktivitas peternakan dan terutama bagiannya dalam total biaya, pendapatan, dan laba rugi yang dicatat untuk seluruh periode selama pemilihan metode untuk melaporkan kegiatan peternakan. Jika kegiatan peternakan tidak mewakili bagian yang substansial, pemilihan metode harus dilakukan terutama sehubungan dengan tuntutan waktu dan tenaga kerja menuntut diperlukan untuk metode itu. Hal ini sesuai dengan kesimpulan yang dibuat oleh Nobes (2006).

Dalam hal biaya, pendapatan dan keuntungan atau kerugian berhubungan dengan hasil peternakan merupakan bagian yang signifikan dalam tingkat aktivitas total unit akuntansi, itu harus memilih metode terutama berkenaan dengan prinsip - prinsip dan kualitatif karakteristik yang dibutuhkan oleh kerangka kerja konseptual. Perlu disebutkan bahwa pemilihan metodologi (kapitalisasi atau biaya periode) mempengaruhi struktur biaya dan total tingkat keuntungan dan kerugian, yang memiliki pengaruh pada indikator analisis keuangan terkait dengan evaluasi kinerja perusahaan. Jika biaya yang dikeluarkan sesuai dengan aktivitas peternakan aktivitas dicatat sebagai biaya periode, penurunan dari profitabilitas biaya berlangsung, sementara di kasus kapitalisasi biaya dalam kondisi yang sama, profitabilitas biaya lebih tinggi. Sebelumnya disebutkan dapat sangat

mempengaruhi eksternal pengguna informasi tersebut dalam keputusan ekonomi mereka. Namun, penulis menyebutkan bahwa jika kegiatan peternakan dianggap analogis dengan mata pelajaran kegiatan lainnya dan dengan tetap menjaga dasar prinsip - prinsip kerangka konseptual, itu akan menjadi lebih cocok untuk mencatat semua biaya pada aktivitas peternakan sebagai biaya periode. Bertentangan dengan ini adalah faktanya, bahwa peningkatan aset peternakan disebabkan oleh transformasi biologis tidak dicatat sebagai pendapatan, tetapi bersih nilai berupa keuntungan atau kerugian. Oleh karena itu, biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan aset biologis tidak tercermin dalam bentuk pendapatan yang sesuai. Indikator menggambarkan kinerja perusahaan tidak menyediakan pengguna eksternal dengan benar dan adil melihat dan situasi ini dapat menyebabkan menyesatkan keputusan ekonomi. Kapitalisasi biaya - biaya yang terjadi selama periode sehubungan dengan transformasi biologis menyatakan kondisi yang akan menghilangkan dampak negatif dari pencatatan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan transformasi mereka sebagai biaya periode.

Menurut penulis, penerapan keduanya pendekatan yang disebutkan berbeda terhadap peternakan pencatatan dan pelaporan kegiatan. Pengukuran pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan pengakuan perbedaan dalam perubahan nilai wajar lebih sedikit biaya untuk menjual dalam laba rugi akan menyebabkan informasi yang menyesatkan (Christine et al., 2019; Rahayudi & Apriwandi, 2023). Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pendapatan yang terkait dengan aset ini tidak akan pernah ada diperoleh dan direalisasikan. Contoh aset biologis yang tidak dimiliki untuk kenaikan nilai atau penjualan diwakili oleh sapi pejantan dan ayam petelur. Keduanya hewan dalam contoh ini adalah aset biologis itu hanya digunakan untuk menghasilkan aset biologis lainnya. Di dalam kasus ayam petelur, saat ayam bertelur, kenaikan nilai wajar tidak mencerminkan pendapatan yang belum direalisasi, karena tidak akan pernah direalisasikan. Lebih jauh lagi, setelah ayam - ayam ini tidak ada lagi bertelur, biasanya dibuang karena mereka tidak memiliki nilai lebih. Menurut Elad (2004) dan Herbohn (2006), ini sangat luar biasa dalam



kasus penerapan nilai wajar untuk pengukuran aset biologis. Pengukuran pada nilai wajar terdiri dari pengaruh transformasi biologis dan harga perubahan dan muncul dalam laba rugi pada saat realisasinya, sedangkan penurunan nilai wajar dalam sebagian besar kasus dicatat dalam laba atau pernyataan kerugian.

Pelaporan semua pengaruh harga dalam hal aset peternakan dalam laporan laba rugi sebelum direalisasikan dianggap tidak konsisten. Penerapan praktis dari standar ini terkait dengan banyak kendala dan penerapannya secara penuh praktis tidak mungkin. Apalagi penerapan praktis dari metode itu sehubungan dengan pengukuran aset peternakan yang ada terhubung dengan persyaratan minimal pada informasi masukan. Sebaliknya, pengukuran nilai wajar aset peternakan dalam proses biologis transformasi terhubung dengan risiko, apakah proses akan berhasil diselesaikan. Dalam kasus tersebut, penulis merekomendasikan kemungkinan untuk mengukur aset biologis, yang merupakan subjek dari transformasi biologis yang belum selesai, dengan biaya historis. Berkaitan dengan fakta mempengaruhi nilai wajar aset biologis (yang pengaruh transformasi biologis dan pengaruh harga), kuantifikasi dari pengaruh individu dapat dianggap sebagai rasional. Pengaruh transformasi biologis seharusnya dilaporkan dalam laba rugi pada periode, ketika transformasi biologis terjadi dalam bentuk dari keuntungan atau kerugian. Perubahan nilai wajar dari aset peternakan karena fluktuasi harga harus diperhatikan, selanjutnya, dilaporkan sesuai dengan prinsip kehati-hatian yaitu berupa cadangan revaluasi sebagai bagian dari ekuitas, sedangkan penurunan harus dilaporkan sebagai biaya periode, dalam kasus bahwa belum ada cadangan revaluasi. Pengukuran pada nilai wajar berfungsi sebagai pengukuran awal dalam kasus ini dari hasil peternakan lebih lanjut, yang dilaporkan sebagai biaya periode dalam periode yang terkait dengan pendapatan dari hasil penjualan

KESIMPULAN

Penulis memiliki fokus pada masalah utama dalam usaha peternakan yang diwakili oleh metode pelaporan biaya yang terjadi sehubungan dengan aset biologis, pengukuran dari aset biologis selama proses transformasi dan pengukuran hasil peternakan. Solusinya bisa diwakili oleh harmonisasi metode pelaporan transformasi biologis. Standar tidak memecahkan metode pelaporan biaya yang terjadi sehubungan dengan

transformasi aset biologis dan perlakuan berbeda yang digunakan oleh subjek pelapor dapat menyebabkan struktur yang berbeda dari kerugian yang terjadi dan untuk mempengaruhi indikator analisis keuangan di bidang evaluasi kinerja perusahaan. Selanjutnya, perlu untuk mempertimbangkan persyaratan untuk mengukur aset biologis pada nilai wajar dan prinsip-prinsip kerangka konseptual yang diterapkan pada standar. Untuk mewujudkan peternakan sebagai media untuk kesejahteraan bangsa Indonesia, peranan dan sinergi antarsubjek sangat dibutuhkan baik dari pemerintah, asosiasi, pihak swasta, bahkan dari peternak, dan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriwandi, & Supriyono, R. A. (2021). Actual participation: The effects of information sharing and familiarity team on budget decision quality. *International Journal of Monetary Economics and Finance*, 14(2), 188–195. <https://doi.org/10.1504/IJMEF.2021.114025>
- Argilés-Bosch, J. M., Miarons, M., Garcia-Blandon, J., Benavente, C., & Ravenda, D. (2018). Usefulness of fair valuation of biological assets for cash flow prediction. *Revista Espanola de Financiacion y Contabilidad*, 47(2), 157–180. <https://doi.org/10.1080/02102412.2017.1389549>
- Argilés Bosch, J. M., Sabata Aliberch, A., & García Blandón, J. (2012). A comparative study of difficulties in accounting preparation and judgement in agriculture using fair value and historical cost for biological assets valuation. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 15(1), 109–142. [https://doi.org/10.1016/S1138-4891\(12\)70040-7](https://doi.org/10.1016/S1138-4891(12)70040-7)
- Bleck, A., & Liu, X. (2007). Market transparency and the accounting regime. *Journal of Accounting Research*, 45(2), 229–256. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2007.00231.x>
- Bohušová, H., & Svoboda, P. (2016). Biological Assets: In What Way should be Measured by SMEs? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 220(March), 62–69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05>



- 469
- Bohušová, H., Svoboda, P., & Nerudová, D. (2012). Biological assets reporting: Is the increase in value caused by the biological transformation revenue? *Agricultural Economics (Czech Republic)*, 58(11), 520–532. <https://doi.org/10.17221/187/2011-agricecon>
- Burritt, R. L., & Cummings, L. S. (2002). Accounting for Biological Assets - the Experience of an Australian Conservation Company. *Asian Review of Accounting*, 10(2), 17–42. <https://doi.org/10.1108/eb060756>
- Cavalheiro, R. T., Kremer, A. M., & Gimenes, R. M. T. (2017). Fair Value for Biological Assets: An Empirical Approach. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(3), 55–68. <https://doi.org/10.5901/mjss.2017.v8n3p55>
- Christine, D., & Silviany, S. (2021). Does the Implementation of Corporate Social Responsibility Have An Effect toward Profitability? Turkish Journal of Computer and Mathematics Educat. *Urkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(11), 1221–1224.
- Christine, D., Yadiati, W., Afiah, N. N., & Fitrijanti, T. (2019). The relationship of environmental management accounting, environmental strategy and managerial commitment with environmental performance and economic performance. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(5), 458–464. <https://doi.org/10.32479/ijeep.8284>
- Elad, C. (2004). Fair value accounting in the agricultural sector: some implications for international accounting harmonization. *European Accounting Review*, 13(4), 621–641. <https://doi.org/10.1080/0963818042000216839>
- Gigler, F., Kanodia, C., & Venugopalan, R. (2007). Assessing the information content of mark-to-market accounting with mixed attributes: The case of cash flow hedges. *Journal of Accounting Research*, 45(2), 257–276. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2007.00232.x>
- Herbohn, K. (2006). FOR SGARAs: A STOCKTAKE WITH. *Australian Accounting Review*, 16(2).
- Kurniawan, R., Mulawarman, A. D., & Kamayanti, A. (2014). Biological Assets Valuation Reconstruction: A Critical Study of IAS 41 on Agricultural Accounting in Indonesian Farmers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164(August), 68–75. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.052>
- Nobes, C. (2006). The survival of international differences under IFRS: Towards a research agenda. *Accounting and Business Research*, 36(3), 233–245. <https://doi.org/10.1080/00014788.2006.9730023>
- Rahayudi, A. M. P., & Apriwandi, A. (2023). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan. *Owner*, 7(1), 774–786. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1334>
- Ronen, J. (2008). To fair value or not to fair value: A broader perspective. *Abacus*, 44(2), 181–208. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.2008.00257.x>
- Silva, R., Nardi, P., & Ribeiro, M. (2015). Earnings Management and Valuation of Biological Assets. *Brazilian Business Review*, 12(4), 1–26. <https://doi.org/10.15728/bbr.2015.12.4.1>

